

PENGEMBANGAN MEDIA KETERAMPILAN DASAR KONSELING BERBASIS *SOFTWARE* DALAM LAYANAN INFORMASI DI SMAN 11 SURABAYA

Mei Melinda

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (meimelinda11@yahoo.com)

Denok Setiawati M.Pd, Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The study used software as a media. The purpose of this study is to produce a product in the form of basic counseling skills-based media software for high school students who want to be peer counselor. The results of this product development consist of two products. First were skills basic counseling software based media that contains of seventeen basic skill counseling that include attending skill, opening skill, acceptance skill, restatement skill, reflection of feeling skill, clarification skill, paraphrasing skill, structuring skill, leading skill, silence skill, reassurance skill, reflection skill, advice skill, summary skill, confrontation skill, interpretation skill, and termination skill and the second was the guide book skill basic counseling software based media. This media was developed by completing criteria of acceptability (utility, feasibility, accuracy, and propriety).

In the development process, developers use development model by Puslitjaknov team as a reference. There are three stages are carried out in this study, the analysis of the product to be developed, develop initial products, expert validation and revision. Analysis of the data used to process data validation results from subject matter experts, media experts, and expert users is a percentage. Data collection method used was a questionnaire to determine the feasibility of basic counseling skills-based media software that fills the criteria of acceptability.

Based on the results of the validation test to the expert guidance and counseling, basic counseling skills-based media software with the criteria of usefulness earn a percentage of 100%, the eligibility criteria amounted to 90,9%, 85.5% appropriateness criteria, and the criteria of accuracy of 97.5%. The average of the entire criteria is 93.47%. From these results, according to Mustaji (2005), the product has filled the criteria very well and does not need revision. As for the test results of potential users of the product (school counselor of SMAN 11 Surabaya) obtained with a percentage of 100% usability criteria, eligibility criteria by 93,18%, amounting to 90.38% appropriateness criteria, and the criteria for the accuracy of 100%. Overall average of the criteria is 95.89%. From these results, according to Mustaji (2005), the product has filled the criteria very well and does not need revision. Thus, it can be concluded that the basic counseling skills-based media software fills the criteria of acceptability.

Keywords : Basic Counseling Skills, Software, Information Service

Abstrak

Penelitian ini menggunakan *software* sebagai media. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu produk berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa yang menjadi konselor sebaya di SMA. Produk pengembangan yang dihasilkan terdiri dari dua produk, yaitu produk 1: media keterampilan dasar konseling berbasis *software* berisi 17 materi keterampilan dasar konseling yang meliputi keterampilan *attending*, keterampilan *opening*, keterampilan *acceptance*, keterampilan *restatement*, keterampilan *reflection of feeling*, keterampilan *clarification*, keterampilan *paraphrasing*, keterampilan *structuring*, keterampilan *leading*, keterampilan *silence*, keterampilan *reassurance*, keterampilan *rejection*, keterampilan *advice*, keterampilan *summary*, keterampilan *konfrontasi*, keterampilan *interpretasi*, dan keterampilan *termination*, 2: buku panduan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*. Media tersebut dikembangkan dengan memenuhi kriteria akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan).

Dalam proses pengembangannya, pengembang menggunakan model pengembangan oleh tim Puslitjaknov sebagai acuan. Terdapat tiga tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil validasi dari ahli materi, ahli media, dan ahli pengguna adalah presentase. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengetahui kelayakan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* yang memenuhi kriteria akseptabilitas.

Berdasarkan hasil uji validasi kepada ahli Bimbingan dan Konseling, media keterampilan dasar konseling berbasis *software* memperoleh persentase dengan kriteria kegunaan sebesar 100%, kriteria kelayakan sebesar 90,9%, kriteria kepatutan sebesar 85,5%, dan kriteria ketepatan sebesar 97,5%. Rata-rata dari keseluruhan kriteria adalah

93,47%. Dari hasil tersebut, menurut Mustaji (2005), produk tersebut telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi. Sedangkan untuk hasil uji calon pengguna produk (guru BK SMAN 11 Surabaya diperoleh persentase dengan kriteria kegunaan 100%, kriteria kelayakan sebesar 93,18%, kriteria kepatutan sebesar 90,38%, dan kriteria ketepatan sebesar 100%. Rata-rata dari keseluruhan kriteria adalah 95,89%. Dari hasil tersebut, menurut Mustaji (2005), produk tersebut telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* telah memenuhi kriteria akseptabilitas.

Kata kunci: Keterampilan Dasar Konseling, Software, Layanan Informasi

PENDAHULUAN

Masa remaja memiliki kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis, Buhrmester (dalam Santrock, 2004). Hal ini dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Baruth & Robinson III (dalam Lesmana, 2005) menjelaskan bahwa remaja sangat menghargai bantuan dari teman sebaya, membentuk kelompok teman sebaya yang dapat memberi bantuan akan membantu Konselor secara positif dalam beberapa cara, yaitu: 1) membentuk kelompok fasilitator teman sebaya dengan memberikan latihan-latihan kepada mereka, sudah bersifat terapeutik, 2) mempunyai dampak positif pada program konseling secara keseluruhan. Melalui kelompok-kelompok ini, Konselor dapat menjangkau lebih banyak kelompok remaja, 3) memberi model positif sehingga lingkungan juga menjadi lebih positif untuk semua anggota, 4) remaja mungkin akan merasa lebih nyaman menyatakan adanya kebutuhan untuk pertolongan ini kepada teman yang sebaya, 5) para remaja yang tergolong di dalam kelompok fasilitator ini dapat merujuk teman sebayanya kepada Konselor sekolah. Dorongan dari teman sebaya untuk bertemu dengan Konselor sekolah memberi aura kepada Konselor sekolah sebagai orang yang dipercaya dapat membantu permasalahan yang dialami siswa.

Melihat kenyataan di atas nampak usia remaja dan kedekatan antar sesamanya, maka perlu dikembangkan model layanan bimbingan dan konseling yang mampu melayani siswa, yaitu konseling sebaya. Konseling sebaya dapat menjadi jembatan penghubung untuk mendekatkan guru BK dengan siswa dan mengubah persepsi negatif siswa terhadap Guru BK. Pemberdayaan konseling sebaya dapat menjadi alternatif solusi optimalisasi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya.

Dengan demikian keterampilan dasar konseling diperlukan dalam konseling sebaya karena berdasarkan pengamatan, sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialami dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Mencermati fakta tersebut, maka perlu dikembangkan layanan konseling yang dilakukan oleh tenaga non-profesional (siswa) di bawah pengawasan konselor profesional. Untuk hal ini Suwarjo (2008) menyatakan, dalam terminology konseling,

kegiatan saling bantu dan saling mendukung di antara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya.

Konseling sebaya merupakan program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling (Sudarsono, 1997).

Menurut Kan (1996) elemen-elemen pokok dari konseling sebaya adalah: 1) pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami, dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing, 2) konselor sebaya adalah seorang teman dari konseli yang memiliki pengalaman hidup yang sama memungkinkan untuk bertukar pikiran, menjaga rahasia temannya, 3) konselor dan klien memiliki pengalaman yang sama dan dapat bekerja berdampingan, 4) keputusan tentang kapan akan memulai, mengakhiri dan dimana akan dilakukan konseling sebaya terletak pada konseling, 5) seorang teman sebaya, adalah seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama atau seseorang dengan usia yang sama, atau seseorang dengan latar belakang, dan budaya yang sama, 6) semua teknik yang digunakan dalam konseling sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong proses berpikir kreatif, membantu klien menyadari emosinya, keinginan, dan kebutuhannya.

Konseli-konseli yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya mereka, dan para konseli menganggap bahwa *peer counselor* memiliki kemauan membangun jembatan komunikasi; namun hal ini tidak berarti konselor sebaya mengganti keberadaan konselor profesional, ia hanya membantu meningkatkan pelayanan, Miller (dalam Fritz, 1999).

Selama ini kita mengasumsikan bahwa yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah remaja di sekolah adalah guru BK, padahal teman sebaya juga dapat dijadikan sebagai konselor sebaya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang

dihadapi temannya, akan tetapi konselor sebaya harus terlebih dahulu dibekali dengan berbagai keterampilan dasar konseling seperti: keterampilan *attending* (perhatian), keterampilan *opening* (pembukaan), keterampilan *acceptance* (penerimaan), keterampilan *restatement* (pengulangan), keterampilan *reflection of feeling* (pemantulan perasaan), keterampilan *clarification* (klarifikasi), keterampilan *paraphrasing* (parafrase), keterampilan *structuring* (pembatasan), keterampilan *leading*, keterampilan *silence* (diam), keterampilan *reassurance* (penguatan/ dukungan), keterampilan *rejection* (penolakan), keterampilan *advice* (saran/ nasehat), keterampilan *summary* (kesimpulan), keterampilan *konfrontasi* (pertentangan), keterampilan *interpretasi* (penafsiran), dan keterampilan *termination* (pengakhiran).

Keterampilan dasar konseling merupakan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien. Dalam melaksanakan layanan konseling individu, konselor harus mampu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar konseling karena keterampilan dasar konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Apabila konselor tidak mampu menerapkan keterampilan dasar konseling dengan baik dan benar maka konseling tidak akan berjalan lancar dan tidak berhasil.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor atau guru BK kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri (Prayitno, 2009). Sedangkan konseling adalah relasi antar pribadi yang dinamis oleh konselor dan konseli yang berusaha memecahkan masalah dengan cara mempertimbangkan bersama-sama melalui wawancara yang pada akhirnya konseli (orang yang mempunyai masalah) mampu menentukan sendiri pemecahan masalahnya (Laksmiwati, 2002). Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling merupakan program bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok (Prayitno, 2009).

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai keterampilan dasar konseling yaitu layanan informasi. Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno, 2009). Layanan informasi dapat diberikan secara bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2015 dengan guru BK di SMA Negeri 12 Surabaya, menyatakan bahwa layanan konseling sebaya belum pernah diberikan kepada siswa-siswinya. Guru BK SMA Negeri 12 Surabaya mengatakan bahwa adanya kecenderungan siswa tidak mau atau enggan datang ke konselor untuk mendapatkan pelayanan konseling jika menghadapi masalah. Beberapa faktor penyebab diantaranya; di tahun pelajaran sebelumnya BK lebih banyak terlibat dalam penegakan disiplin disekolah sehingga menimbulkan ketakutan akan sanksi-sanksi yang mungkin diterimanya. Kedua, ruang BK yang kurang menjamin privasi sehingga siswa malu jika dilihat teman-temannya ketika melakukan konseling. Ketiga, kurangnya informasi tentang pelayanan konseling yang diterima siswa akibat dari tidak adanya jam masuk kelas dan kekurangan jumlah konselor.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK SMAN 11 Surabaya pada saat melaksanakan PKL semester ganjil pada tanggal 02 November 2015 sampai tanggal 30 November 2015, menyatakan bahwa konseling sebaya dijadikan ekstrakurikuler di sekolah yang diikuti oleh siswa kelas X, dan XI, dimana siswa yang mengikuti tidak lebih dari 20 siswa. Namun tidak banyak siswa yang mendatangi dan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling dengan alasan takut karena ia menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Selain itu siswa juga malu untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami, siswa lebih memilih mengungkapkan masalahnya kepada teman sebayanya yang dianggap sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Beliau juga menambahkan bahwa belum adanya media yang digunakan dalam layanan keterampilan dasar konseling khususnya media berbasis *software*.

Keterbatasan media dalam pemberian layanan informasi yang hanya memberikan gambaran melalui penjelasan tanpa media audio, visual, maupun audio-semi motion kurang efektif diberikan kepada siswa. Sehingga siswa belum memahami pengetahuan tentang keterampilan dasar konseling. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan media yang dapat menarik perhatian dan minat siswa sehingga siswa dapat memahami informasi mengenai keterampilan dasar konseling. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* dalam layanan informasi di SMA Negeri 11 Surabaya.

Menurut Indayudha (2008), *software* adalah perangkat lunak berupa program-program yang digunakan untuk menjalankan petunjuk atau perintah-perintah saat menjalankan komputer. Sebuah komputer tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada *software*, karena *software* merupakan hal utama yang harus ada dalam sebuah komputer. Melalui *software* ini suatu komputer dapat menjalankan suatu perintah yang diinginkan oleh pengguna. Media keterampilan dasar konseling berbasis *software* merupakan media berupa perangkat lunak yang berisi layanan informasi mengenai

keterampilan dasar konseling, dimana dalam mengaksesnya menggunakan komputer atau laptop. Siswa dapat menggunakan media ini secara mandiri maupun bersama-sama didampingi oleh guru BK masing-masing kelas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian *Research and Development* (R & D) menurut Sukmadinata (2013) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.

Produk dalam penelitian pengembangan dapat berupa produk dalam bentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, dan alat bantu pembelajaran, serta dapat berupa perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan dan lain sebagainya.

Sementara menurut Sugiyono, 2012 menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan menghasilkan produk tertentu, yang dapat dipertanggung jawabkan serta dapat diuji keefektifannya.

Penelitian Pengembangan buku panduan pemilihan karier ini merupakan jenis Penelitian Pengembangan (*Research and Development* atau R & D). Penelitian R & D adalah aktifitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (*needs assessment*), kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan (*development*) untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*, akan menggunakan model penelitian Borg and Gall (1983).

Model penelitian Borg and Gall ini telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov (Tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Model penelitian pengembangan Borg and Gall pada awalnya memiliki 10 tahapan, kemudian disederhanakan oleh tim Puslitjaknov menjadi 5 tahapan. yaitu :

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan,
2. Pengembangan produk awal,
3. Validasi ahli dan revisi,
4. Uji coba skala kecil dan revisi,
5. Uji coba skala besar dan revisi.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah disederhanakan oleh tim puslitjaknov (Tim Pusat Penelitian Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan Badan

Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2008) :

1. Analisis Produk

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian pengembangan. Ada 2 langkah dalam melakukan tahap ini, yaitu studi kepustakaan dan survey lapangan. Berikut uraiannya:

a. Studi kepustakaan

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan

b. Survey lapangan

Survey lapangan ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai keterampilan dasar konseling siswa SMAN 11 Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan guru BK SMAN 11 Surabaya mengenai kebutuhan apa yang paling dibutuhkan di sekolah tersebut.

2. Pengembangan Produk Awal

Pada tahap ini merupakan tahap pengembangan, yaitu penyusunan draf awal dari produk yang dikembangkan berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Ada beberapa tahapan yaitu:

a. Merumuskan tujuan dari pengembangan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Maksud dari merumuskan tujuan pengembangan *software* ini adalah memenuhi kriteria akseptabilitas terkait dengan 4 aspek, yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Penelitian ini dilakukan mulai dari uji materi, media dan uji ahli lapangan.

b. Penyusunan bahan/ materi media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Pada tahap ini pengembang menyiapkan dan merumuskan materi apa saja yang dibutuhkan terkait dengan keterampilan dasar konseling. Media keterampilan dasar konseling berbasis *software* berisi 17 keterampilan dasar konseling yang dikemukakan oleh Supriyo dan Mulawarman (2006).

c. Persiapan dalam melakukan kolaborasi dengan ahli IT untuk membuat media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Dalam membuat media keterampilan dasar konseling berbasis *software* tentu saja karena peneliti tidak mahir dalam membuat aplikasi

maka diperlukan kolaborasi dengan ahli IT dalam membantu menciptakan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* yang nantinya diujikan kepada ahli materi, media dan ahli lapangan. Dalam hal ini bidang keilmuan murni berasal dari peneliti sendiri sehingga keabsahan dalam media keterampilan dasar konseling berbasis *software* ini terjamin.

- d. Merancang isi buku panduan penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Selanjutnya peneliti membuat buku panduan penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*. Dengan buku ini diharapkan, calon pengguna media keterampilan dasar konseling berbasis *software* dalam hal ini guru BK sebagai fasilitator dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai cara penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* sehingga dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

- e. Menyusun Alat Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan oleh pengembang berupa angket uji validasi ahli dan uji validasi calon pengguna untuk mengetahui tingkat akseptabilitas dari media yang dikembangkan.

3. Konsultasi Ahli Media

Konsultasi ahli media dilakukan untuk perbaikan produk media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Dalam pelaksanaan ini, yang pertama dilakukan adalah memberikan draf awal media keterampilan dasar konseling berbasis *software* yang akan dinilai oleh ahli. Hasil tersebut akan menjadi bahan masukan untuk melakukan revisi produk yaitu berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software*.

4. Uji Validasi Ahli Materi

Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui tingkat akseptabilitas dari media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa. Dalam pelaksanaan ini, yang pertama dilakukan adalah memberikan draf awal media keterampilan dasar konseling berbasis *software* yang akan dinilai oleh ahli berdasarkan aspek kelayakan, kegunaan, ketepatan, dan kepatutan. Hasil tersebut akan menjadi bahan masukan untuk melakukan revisi produk yaitu berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software*.

5. Uji Validasi Pengguna

Pada tahap ini pengembang melakukan uji ahli kepada calon pengguna, yaitu kepada guru BK SMAN 11 Surabaya. Uji ahli calon pengguna ini dilakukan untuk memperoleh penilaian akseptabilitas produk yang dikembangkan.

6. Produk Siap Uji Lapangan

Produk siap uji lapangan merupakan hasil dari penelitian pengembangan yang sudah melalui uji

validasi ahli media, uji validasi ahli materi, dan uji pengguna.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Borg & Gall (1983) yang telah disederhanakan oleh tim Puslitjaknov (2008) dan diadaptasi dengan kebutuhan peneliti. Berikut adalah desain validasi dalam penelitian ini: 1) Analisa produk yang akan dikembangkan, 2) Pengembangan produk, 3) Konsultasi Ahli Media, 4) Uji Validasi Ahli Materi, 5) Uji Validasi Pengguna, 6) Akseptabilitas Produk.

Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket penilaian yang telah diberikan kepada uji ahli validasi materi, media dan pengguna. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari berbagai saran atau masukan yang diperoleh dari angket penilaian yang diberikan kepada uji ahli materi, media, serta pengguna.

HASIL

Proses penelitian pengembangan yang dilakukan oleh pengembang dalam mengembangkan sebuah produk berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

1. Tahap analisis produk yang akan dikembangkan (Need Assesment)

Analisis produk merupakan tahap awal dalam penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal tentang kondisi dan situasi yang mendukung untuk diteliti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Studi kepustakaan

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan.

- b. Survey lapangan

Dalam memperoleh data, pengembang melakukan wawancara pada guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMAN 11 Surabaya pada saat melaksanakan PKL semester ganjil pada tanggal 02 November 2015 sampai tanggal 30 November, menyatakan bahwa tidak banyak siswa yang mendatangi dan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling dengan alasan takut karena ia menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Selain itu siswa juga malu untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami, siswa lebih memilih mengungkapkan masalahnya kepada teman sebayanya yang dianggap sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Konseling sebaya dijadikan ekstrakurikuler di sekolah yang diikuti oleh siswa kelas X, dan XI, dimana siswa yang

mengikuti tidak lebih dari 20 siswa. Namun Siswa yang menjadi konselor sebaya harus terlebih dahulu dibekali dengan berbagai keterampilan dasar konseling. Beliau juga menambahkan bahwa belum adanya media yang digunakan dalam layanan keterampilan dasar konseling khususnya media berbasis *software*. Keterbatasan media dalam pemberian layanan informasi yang hanya memberikan gambaran melalui penjelasan tanpa media audio, visual, maupun audio-semi motion kurang efektif diberikan kepada siswa. Sehingga siswa belum memahami pengetahuan tentang keterampilan dasar konseling. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan media yang dapat menarik perhatian dan minat siswa sehingga siswa dapat memahami informasi mengenai keterampilan dasar konseling.

2. Pengembangan Produk Awal

Pada tahap ini merupakan tahap pengembangan, yaitu penyusunan draf awal dari produk yang dikembangkan berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Ada beberapa tahapan yaitu:

a) Merumuskan tujuan dari pengembangan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Maksud dari merumuskan tujuan pengembangan *software* ini adalah memenuhi kriteria akseptabilitas terkait dengan 4 aspek, yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Penelitian ini dilakukan mulai dari uji materi, media dan uji ahli lapangan.

b) Penyusunan bahan/ materi media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Pada tahap ini pengembang menyiapkan dan merumuskan materi apa saja yang dibutuhkan terkait dengan keterampilan dasar konseling. Media keterampilan dasar konseling berbasis *software* berisi 17 keterampilan dasar konseling yang dikemukakan oleh Supriyo dan Mulawarman (2006).

c) Persiapan dalam melakukan kolaborasi dengan ahli IT untuk membuat media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Dalam membuat media keterampilan dasar konseling berbasis *software* tentu saja karena peneliti tidak mahir dalam membuat aplikasi maka diperlukan kolaborasi dengan ahli IT dalam membantu menciptakan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* yang nantinya diujikan kepada ahli materi, media dan ahli lapangan. Dalam hal ini bidang keilmuan murni berasal dari peneliti sendiri sehingga keabsahan dalam media keterampilan dasar konseling berbasis *software* ini terjamin.

d) Merancang isi buku panduan penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software*

Selanjutnya peneliti membuat buku panduan penggunaan media keterampilan dasar

konseling berbasis *software*. Dengan buku ini diharapkan, calon pengguna media keterampilan dasar konseling berbasis *software* dalam hal iniguru BK sebagai fasilitator dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai cara penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* sehingga dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

e) Menyusun Alat Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan oleh pengembang berupa angket uji validasi ahli dan uji validasi calon pengguna untuk mengetahui tingkat akseptabilitas dari media yang dikembangkan.

3. Konsultasi ahli media

Peneliti berkonsultasi kepada ahli media sebagai masukan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan. Validator ahli media yaitu Drs. Mochamad Nursalim, M.Si, dosen dari Bimbingan dan Konseling Unesa.

4. Validasi ahli materi dan ahli lapangan

1) Ahli Materi

Pada tahap ini pengembang melaksanakan validasi ahli untuk menentukan tingkat akseptabilitas suatu produk yang dikembangkan. Validator ahli materi ada dua yaitu Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag, M.Pd dan Wiryo Nuryono, S.Pd, M.Pd dosen dari Bimbingan dan Konseling Unesa

2) Ahli Lapangan

Pada tahap ini pengembang melakukan uji ahli kepada ahli lapangan, yaitu kepada guru BK SMA Negeri 11 Surabaya. Uji ahli calon pengguna ini dilakukan untuk memperoleh penilaian akseptabilitas produk yang dikembangkan. Validator ahli pengguna ada dua yaitu Dra. Tanti Sulistikah M.MPd dan Drs. Koes Widjanarko.

5. Produk siap digunakan

Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA yang telah diuji validasi oleh ahli media dosen Bimbingan dan Konseling dan telah divalidasi oleh ahli materi yaitu dosen Bimbingan dan Konseling serta diuji oleh calon pengguna. Sehingga produk ini sudah memenuhi kriteria akseptabilitas dan siap untuk uji lapangan, dimana uji lapangan dilakukan oleh konselor sekolah.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan proses penelitian pengembangan yang dilakukan telah terlaksanakan dengan baik berdasarkan model pengembangan Puslitjaknov (2008) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Model pengembangan yang dilaksanakan dalam penelitian pengembangan ini diantaranya: 1) Analisis produk yang akan

dikembangkan, 2) Pengembangan Produk, 3) Validasi Ahli (materi dan media), 4) Uji ahli lapangan.

Kegiatan pada proses pengembangan ini di setiap tahapnya antara lain tahap analisis produk yang dikembangkan meliputi studi pendahuluan, menentukan permasalahan, menentukan sasaran produk, dan mengkaji teori yang berkaitan dengan pengembangan. Tahap pengembangan produk meliputi merancang draft materi, merancang draft media yang dikembangkan, membuat panduan penggunaan, dan menyusun alat evaluasi. Tahap validasi ahli meliputi uji akseptabilitas ahli materi dan media. Tahap uji ahli lapangan meliputi uji akseptabilitas media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA dan uji akseptabilitas buku panduan penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA. Uji ahli lapangan diberikan kepada guru BK SMA Negeri 11 Surabaya.

Dari hasil wawancara dengan guru BK masalah yang terjadi di SMAN 11 Surabaya yakni tidak banyak siswa yang mendatangi dan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, selain itu siswa juga malu untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami, siswa lebih memilih mengungkapkan masalahnya kepada teman sebayanya yang dianggap sebagai seseorang yang dapat dipercaya dengan alasan takut karena ia menganggap bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Dengan demikian, teman sebaya juga dapat dijadikan sebagai konselor sebaya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temannya, akan tetapi konselor sebaya harus terlebih dahulu dibekali dengan berbagai keterampilan dasar konseling, hal ini sesuai dengan pernyataan Supriyo dan Mulawarman (2006) bahwa keterampilan dasar konseling adalah beberapa keterampilan yang harus dimiliki atau dikuasai oleh siswa yang menjadi konselor sebaya, karena untuk mendukung dalam pelaksanaan konseling. Jika konselor sebaya tidak menguasai keterampilan dasar konseling, maka proses konseling tidak berjalan dengan efektif. Selama ini guru BK SMAN 11 Surabaya dalam mengatasi permasalahan pribadi sosial menggunakan layanan bimbingan kelompok, konseling individu, dan bimbingan klasikal. Dari hasil layanan yang diberikan oleh konselor masih belum efektif, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang enggan datang ke guru BK untuk mengungkapkan masalahnya.

Untuk memberikan *skill* kepada pengguna media keterampilan dasar konseling berbasis *software*, dalam hal ini siswa yang menjadi konselor sebaya maka perlu dipraktekkan keterampilan dasar konseling. Langkah-langkah penggunaan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* dalam layanan informasi yaitu: 1) pemutaran media keterampilan dasar konseling berbasis *software* 2) siswa yang menjadi konselor sebaya mempraktekkan langsung yang didampingi oleh guru BK. Dengan hal

ini, selain dapat meningkatkan pemahaman, siswa yang menjadi konselor sebaya mendapatkan pelatihan mengenai keterampilan dasar konseling sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh temannya, tetapi dalam hal ini berbeda dengan layanan professional yang dilakukan oleh guru BK.

Kelebihan dari pengembangan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* ini yaitu menghasilkan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mengenai keterampilan dasar konseling. Selain itu, media keterampilan dasar konseling berbasis *software* terdapat contoh penggunaan teknik keterampilan dasar konseling yang bukan hanya teks saja, tetapi juga diikuti dengan audio dialog antara konselor dan konseli. Hal ini bertujuan untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

Kualitas media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA yang dikembangkan ini berdasarkan pada hasil penilaian validasi ahli materi, konsultasi media dan ahli lapangan dengan kriteria akseptabilitas 4 aspek, yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Dari beberapa tahapan yang ada diperoleh penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan hasil penilaian secara kualitatif didapatkan masukan dan saran bagi pengembang. Selain itu, salah satu ahli lapangan memberikan apresiasi terhadap media keterampilan dasar konseling berbasis *software* karena dianggap sudah bagus dan salut dengan ide untuk membuat media keterampilan dasar konseling berbasis *software*. Beliau juga menyatakan sebagai guru BK dan pembina konselor sebaya sangat terbantu dengan adanya media keterampilan dasar konseling berbasis *software*. Dilihat dari aspek akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan) terhadap media keterampilan dasar konseling berbasis *software*, dapat disimpulkan bahwa kualitas media keterampilan dasar konseling berbasis *software* ini telah memenuhi aspek akseptabilitas dengan predikat sangat baik dan tidak perlu direvisi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penilaian terhadap hasil penelitian pengembangan berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi empat aspek yaitu, (1) aspek kegunaan, (2) aspek kelayakan, (3) aspek ketepatan, (4) aspek kepatutan. Dari penilaian tersebut dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam penelitian pengembangan ini, keterampilan dasar konseling yang dikembangkan yaitu keterampilan *attending* (perhatian), keterampilan *opening* (pembukaan), keterampilan *acceptance* (penerimaan), keterampilan *restatement*

(pengulangan), keterampilan *reflection of feeling* (pemantulan perasaan), keterampilan *clarification* (klarifikasi), keterampilan *paraphrasing* (parafrase), keterampilan *structuring* (pembatasan), keterampilan *leading*, keterampilan *silence* (diam), keterampilan *reassurance* (penguatan/ dukungan), keterampilan *rejection* (penolakan), keterampilan *advice* (saran/nasehat), keterampilan *summary* (kesimpulan), keterampilan *konfrontasi* (pertentangan), keterampilan *interpretasi* (penafsiran), dan keterampilan *termination* (pengakhiran).

2. Berdasarkan penilaian dari validasi uji ahli materi diperoleh hasil rata-rata 91,25%, dengan rincian nilai aspek kegunaan 100%, aspek kelayakan 90,9%, aspek ketepatan 85,5%, dan aspek kepatutan 97,5%. Penentuan kriteria pencapaian hasil presentase menggunakan pendapat Mustaji (2005). Dengan demikian produk berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA memiliki kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi.
3. Berdasarkan penilaian dari validasi uji ahli pengguna diperoleh hasil rata-rata 95,89%, dengan rincian nilai aspek kegunaan 100%, aspek kelayakan 93,18%, aspek ketepatan 90,38%, dan aspek kepatutan 100%. Penentuan kriteria pencapaian hasil presentase menggunakan pendapat Mustaji (2005). Dengan demikian produk berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA memiliki kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian pengembangan diatas, terdapat beberapa saran yang tunjukkan kepada beberapa pihak berikut:

1. Bagi Sekolah
Hasil penelitian pengembangan yang berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA telah memenuhi kriteria akseptabilitas dapat dilakukan penelitian uji coba lapangan oleh pihak sekolah dan bekerjasama dengan peneliti.
2. Bagi guru
Hasil penelitian pengembangan yang berupa media keterampilan dasar konseling berbasis *software* untuk siswa SMA telah memenuhi kriteria akseptabilitas dapat dilakukan penelitian uji coba lapangan oleh guru dan bekerjasama dengan peneliti.
3. Bagi Peserta Didik
Setelah dilakukan penelitian uji coba lapangan, diharapkan siswa dapat memanfaatkan media keterampilan dasar konseling berbasis *software* dengan baik agar dapat mengaplikasikan berbagai keterampilan dasar konseling untuk memperlancar proses pemberian bantuan kepada teman yang bermasalah.
4. Bagi Peneliti Lain
Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov, pengembang melaksanakan prosedur hanya sampai pada tahap uji validasi pengguna. Diharapkan jika ada yang melakukan

penelitian serupa dapat melanjutkan sampai pada tahap uji coba lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bretz, Rudy. *A Taxonomy of Communication*. Englewood Cliffs. N.J: Media Education Technology Publication, 1971.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyata, Firmasyah. Perangkat Keras dan Perangkat Lunak Komputer Yang Sangat Berguna Untuk Digunakan dalam Pengajaran Bahasa. *Curriculum Development And Instructional Journal*. Edisi 1 Volume 1 Januari 2013. UPI.
- Firdaus Z, M. 2010. *Belajar Cepat Kuasai Aplikasi Komputer*. Surabaya: Penerbit Indah Surabaya.
- Fritz, R. H. 1999. *Multicultural Peer Counseling: Counseling the Multicultural Student*. *Journal of Adolescence* (Online). Tersedia: <http://www.idealibrary.com> diunduh tanggal 05 Januari 2016.
- Geldard, Kathryn. dan David Geldard. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo.
- Hariastuti, Retno Tri. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Indarsih, Ledy Novia. 2014. *Pengembangan Software Inventori Gaya Belajar Siswa SMP*. UNESA. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : PPB FIP UNESA.
- Indayudha, Feri. 2008. *Panduan Praktik Komputer & Internet Untuk Anak*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Indra, Rully Charitas. 2012. *Mengenal Software for Beginners*. Yogyakarta: Andi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 1989 tentang Pengembangan.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) tahun 2001 tentang Keterampilan.
- Kan, P. V (1996). *Peer Counseling in Explanation*. (online) Tersedia: <http://www.peercounseling.com> diunduh tanggal 05 Januari 2016.
- Lesmana, Jeanette. M. 2005. *Dasar-DasarKonseling*. Jakarta: UI-Press.

- Laksmiwati, Hermin. 2002. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Surabaya : Unesa University Press.
- Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya.
- Nickerson, A.B. & Nagle, R.J. (2005). *Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence*. Journal of Early Adolescence. 25. (2). 223-249. Sage Publications.
- Nursalim, dkk. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa Press.
- Prayitno & Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwoko, Budi dan Titin Indah Pratiwi. 2007. *Pemahaman Individu melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: UNESA press.
- Putra, Nusa. 2012. *Research & Development, Penelitian & Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arief S (dkk). 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arif dkk. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. (2004). *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1990. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyo, Mulawarman. 2006. *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Suwarjo, (2008). Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Undang Undang No 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

